

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW diturunkannya Al-Qur'an. Maka kemudian, malaikat Jibril sebagai pelantara menurunkan Al-Qur'an menjadi malaikat terbaik, Muhammad SAW menjadi utusan terbaik bahkan umat Islam menjadi umat yang terbaik diantara umat yang lainnya.

Tidak hanya itu, setiap ayat Al-Qur'an mengandung misteri serta rahasia yang sudah terungkap ataupun yang belum terungkap. Tidak sedikit ayat yang diturunkan berabad-abad tahun yang lalu diungkap rahasianya di era sekarang ini. Tentunya semua itu, menjadi alasan mengapa Al-Qur'an bersifat *fleksibel* artinya sesuai dengan zaman apapun.

Ada empat kitab yang diturunkan, yaitu kitab Injil, Taurat, Zabur dan Al-Qur'an. Di antara keempatnya Al-Qur'anlah yang paling unggul dari kitab yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, Al-Qur'an selain bentuk perbaikan kumpulan kitab sebelumnya, juga merupakan kitab yang Allah SWT sendiri yang menjaga keasliannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9, yaitu:

☞ ✨ ⚙️ 🌀 ⌚ ⏪ ⏩ ⏴ ⏵ ⏶ ⏷ ⏸ ⏹ ⏺ ⏻ ⏼ ⏽ ⏾ ⏿ Ⓜ Ⓝ Ⓞ Ⓟ Ⓠ Ⓡ Ⓢ Ⓣ Ⓤ Ⓥ Ⓦ Ⓧ Ⓨ Ⓩ ⓐ ⓑ ⓓ ⓔ ⓖ ⓗ ⓙ ⓛ ⓜ ⓞ ⓟ ⓠ ⓡ ⓢ ⓣ ⓤ ⓥ ⓦ ⓧ ⓨ ⓩ ⓪ ⓫ ⓬ ⓭ ⓮ ⓯ ⓰ ⓱ ⓲ ⓳ ⓴ ⓵ ⓶ ⓷ ⓸ ⓹ ⓺ ⓻ ⓼ ⓽ ⓾ ⓿

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Berdasarkan ayat di atas dari pertama kali diturunkan hingga zaman sekarang masih terjaga keorisinalitasnya. Hal ini dikarenakan Allah sendiri yang secara khusus menjaga Al-Qur'an. Berbeda halnya, dengan pedoman lainnya selain Al-Qur'an. Kitab tersebut sudah tidak lagi terjaga keorisinalitasnya di karenakan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab serta menjadikan agama sebagai alat untuk mensejahterahkan dirinya sendiri.

Di lain sisi, Allah SWT telah melahirkan Al-Qur'an agar lebih mudah untuk menghafal dan memahaminya.¹ Sehingga mempermudah dalam menghayati setiap ayat oleh para pembacanya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qamar ayat 17, yaitu:



Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Sebab itu, struktur kalimat di setiap ayatnya tersusun selaras sehingga mudah bagi penghafal untuk tetap mengingat ayat dalam Al-Qur'an yang dihafalnya. Membiarkan Al-Qur'an melekat di dalam kepala, akan mendukung siswa berproses dalam pendidikan.² Menghafal Al-Qur'an cukup berguna dalam pendidikan Islam sebagaimana pada umumnya. Artinya, harus ada *tutor* atau pendidik yang bertugas saat

¹ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), 16.

² Ibid., 27.

tengah berproses meraih pendidikan yang tinggi sebagai pembimbing seperti halnya dalam mencari ilmu.

Berbeda halnya dengan menghafalkan materi, disamping untuk mengasah ingatan menghafal Al-Qur'an juga bisa mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Dalam perspektif psikologis, ingatan dan lupa adalah dua istilah yang tidak lepas saat menghafal. Ingatan adalah proses memasukkan informasi, menyimpannya, dan kemudian dikeluarkan kembali informasi didapat sebelumnya.³ Sedangkan lupa merupakan informasi yang gagal untuk tetap tersimpan, artinya bahwa sebuah informasi tidak bisa diingat karena tidak bisa mencapai ingatan jangka panjang.⁴

Pada zaman sekarang ini, tidak sedikit lembaga yang menjadikan tahfidz atau menghafal Al-Qur'an menjadi program unggulan di instansinya masing-masing. Ada yang menjamin 3 tahun hafal 30 juz, 2 tahun bahkan 1 tahun bisa khatam 30 juz. Tentunya semua itu kembali kepada kemampuan individu masing-masing serta langkah yang dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an tersebut.

Namun, akhir-akhir ini ada berita pada tanggal 13 Desember 2021 bahwa di suatu lembaga atau yang katanya *boarding school* yang memiliki program tahfidz malah dijadikan sebagai kesempatan oleh salah satu oknum untuk melakukan pelecehan seksual.⁵ Tentunya hal ini,

³ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 26.

⁴ *Ibid.*, 231.

⁵ CNN Indonesia, "Karutan: Herry Wirawan Mengaku Perkosa 12 Santriwati di BAP" CNN Indonesia, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211213153510-12->

menjadi problematika serta dilema dikalangan dunia pendidikan lebih-lebih lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, dengan adanya kasus tersebut menimbulkan suatu pertanyaan apakah seperti itu akhlak seseorang yang dikatakan sebagai penghafal Al-Qur'an.

Maka dari itu, menjadi suatu kekecewaan yang sangat mendalam utamanya kepada para seseorang pengemban Al-Qur'an dan rumah *tahfidz al-Qur'an* ketika mengetahui berita tersebut. Bagaimana seorang yang dikatakan *hafidz* melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dihafalkan yaitu Al-Qur'an.

Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung kepada kecerdasan belaka, akan tetapi juga butuh kesucian hati, ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Tidak hanya itu, seorang *hafidz* harus mampu mengimplementasikan setiap yang dihafalkan ke dalam setiap perilakunya.

Seseorang memiliki tanggung jawab yang tinggi saat menghafal Al-Qur'an, artinya hanya orang tertentu yang mendapat pangkat tersebut. Orang yang berinisiatif mengambil kesempatan menghafal Al-Qur'an harus menyadari bahwa ia siap menempuh kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, karena ia mulai mengemban kitab yang mulia di setiap waktunya.⁶ Sehingga seharusnya pola hidup dari seorang penghafal Al-Qur'an haruslah berbeda dari kehidupan sebelumnya. Tidak hanya itu, seorang *hafidz* harus semampunya menghiasi perilakunya dengan Al-Qur'an bukan malah sebaliknya.

[733441/karutan-herry-wirawan-mengaku-perkosa-12-santriwati-di-bap](https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/23/733441/karutan-herry-wirawan-mengaku-perkosa-12-santriwati-di-bap) pada tanggal 23 Maret 2022.

⁶ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 46..

Berdasarkan problematika diatas, maka peneliti beranggapan bahwa butuh sebuah konsep yang membahas tentang etika atau akhlak dari seseorang yang dikatakan sebagai *hafidz*. Sehingga diharapkan mereka bisa menjadi *insan kamil*, yang mana hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi salah satu upaya menciptakan generasibarudengan kepribadian yang utuh⁷ dan menjadi manusia lebih baik serta sempurna.⁸ Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengupas pemikiran tokoh Islam yang cukup mashur dan dikenal dengan sebutan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam karyanya *At-Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur'an* yang membahas tentang adab menghafal Al-Qur'an.

Beliau lebih dikenal dengan panggilan Imam Nawawi, dengan memiliki nama lengkap, Abu Zakaria Yahya bin Asy-Syaikh Az-Zahid Al-Wara' Waliyullah Abu Yahya Syaraf bin Mira bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jumah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi.⁹Kata An-Nawawi adalah penisbatan pada desa Nawa, termasuk wilayah HauranDamaskus, tepatnya di daerahcentral kota Al-Jaulan,danImam An-Nawawi menetap disana kurang lebih tiga puluh tahun.¹⁰

⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponoroga: STAIN Press, 2007), 53.

⁸ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 18.

⁹ Imam An-Nawawi, *Raudatuth Thalibin*, Penerjemah: Muhyidin Mas Rida, Abdurrahman Siregar dan Moh Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 6.

¹⁰ Sri Ulfa Rahayu, "Manhaj Imam An-Nawawi dalam Kitab Syarah Hadis Sahih Muslim" *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2020), 178.

Dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* memberikan penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan Ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis nabi. Tidak hanya itu, ada juga perspektif-perspektif para ulama di zamannya yang memperkuat penjelasan Imam Nawawi. Sehingga konsep yang utuh tentang akhlak seseorang dalam mengemban Al-Qur'an tertuang di dalam kitab tersebut. Oleh sebab itu, kitab ini bisa dijadikan acuan oleh para *hafidz* penghafal Al-Qur'an.

Melihat fenomena di atas maka peneliti melakukan telaah terhadap pemikiran Imam An-Nawawi dalam akhlak mengahafal Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Pemikiran Imam Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*”**

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka mendorong peneliti membuat pengerucutan fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini sehingga pembahasan lebih terarah dan tidak meluas. Adapun fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Imam Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Imam Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam pendidikan pada zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Daru rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Pemikiran Imam Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*
2. Untuk mengetahui Relevansi Pemikiran Imam Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam pendidikan pada zaman sekarang

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritik

Penelitian ini bisa memperluas dan menambah wawasan serta pengetahuan kepada para pembaca tentang adab dari seorang penghafal Al-Qur'an. Tidak hanya itu, para pembaca dapat memahami hakikat dari penghafal Al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi IAIN

Bisa dijadikan sebagai bahan kajian tentang adab penghafal Al-Qur'an di kalangan civitas akademik.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini, bisa dijadikan bahan kajian dan diskusi antar mahasiswa dalam membahas adab pengemban Al-Qur'an menurut pandangan Imam Nawawi.

c. Bagi Penghafal Al-Qur'an

Penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan tentang adab seseorang ketika menghafal juz Al-Qur'an, yang kemudian bisa dijadikan sandaran penghafal Al-Qur'an agar lebih hati-hati dalam menjaga akhlak serta memantapkan niat dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan acuan penelitian yang akan diteliti, sekaligus bisa dijadikan kajian terdahulu oleh peneliti berikutnya.

E. Definisi Istilah

1. Adab mempunyai beberapa arti yaitu keramah-tamahan, kerendahan hati dan kelembutan budi pekerti, bersikap adil dan lain-lain. Artinya adab merupakan karakter seseorang yang bersifat positif baik berupa tingkah laku, cara berkomunikasi dan lain sebagainya.
2. Dua kata dari menghafal Al-Qur'an memiliki makna masing-masing, yaitu penghafal dan Al-Qur'an. kata dasar dari penghafal adalah hafal yang memiliki arti masuknya ingatan yang melekat ke kepala sehingga mudah mengeluarkannya dengan cara diucapkan.¹¹ Dengan demikian, penghafal Al-Qur'an merupakan individu yang berjuang meresapkan setiap kalimat ke dalam pikirannya agar mudah mengingat kembali terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

¹¹ Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 15.

3. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah kitab karangan Imam Nawawi yang membahas tentang adab bagaimana caraberinteraksi dengan Al-Qur'an dari aspekpembacaan, cara memegang, danbahkangaya duduk yang benar ketika membaca Al-Qur'an.¹²
4. *Relevansi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hubungan, kaitan.¹³ Kata Relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai makna bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan.¹⁴ Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevnsi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antara komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.¹⁵

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dengan adanya kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui letak kesamaan dan perbedaannya serta membandingkan penelitian yang baru ini dengan penelitian terdahulu. Sejauh ini sudah banyak yang meneliti tentang pemikiran Imam Nawawi baik dibidang akhlak, fiqh ataupun hadis. Namun, penelitian ini lebih menfokuskan

¹² Ismail, Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an" *Ar-Risalah*, Vol. 18, No. 2 (2020), 221.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

¹⁴Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 666.

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150.

kepada akhlak seorang penghafal Al-Qur'an. Beberapa peneliti juga membahas tentang pemikiran Imam Nawawi yaitu seperti:

1. "Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Qur'an Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyq dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan Implementasinya Pada Era Modern" yang ditulis oleh Kufрати AminunFakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹⁶

Kufрати menjelaskan bahwa kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* membahas secara ringkas dan jelas bahwasanya dalam menuntut ilmu Al-Qur'an, peserta didik harus memiliki adab. yaitu memiliki hati yang tulus dengan menyucikan jiwa, memilih guru yang kompeten, berpenampilan sopan, berbuat baik kepada sesama, belajar dengan kondusif, memiliki semangat yang membara, belajardini hari, dansabar untuk terus mengulang hafalan Al-Qur'an.

Adapun letak persamaan dan perbedaanya ialah sama-sama mengkaji kitab *At-Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur'an* yang ditulis oleh Imam An-Nawawi dengan perbedaan apabila di penelitian diatas lebih mengkhususkan kepada adab seseorang dalam menuntut ilmu Al-Qur'an yang cangkupannya lebih luas dibandingkan penelitian ini yang lebih menghususkan kepada menghafal Al-Quran artinya adab dari seorang yang sudah ataupun akan menghafalkan Al-Qur'an.

¹⁶ Kufрати Aminun," Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Qur'an Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyq dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan Implementasinya Pada Era Modern" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung)

2. “Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an* Karya Imam An-Nawawi Pada Era Global” yang di tulis oleh Misbahul Nur di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Makang..¹⁷

Dalam penelitian ini menemukan nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an* berbanding lurus jika dikorelasikandengan kompetensi guru yang tertera dalam UU serta 18 nilai karakter yang dibentuk oleh sentral Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Adapun letak kesamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an* hanya saja letak perbedaannya ialah pada penelitian di atas fokus penelitiannya kepada nilai kepribadian yang harus ditanamkan pada peserta didik yang cukup sesuai di zaman sekarang sedangkan pada penelitian ini ialah kepada adab penghafal Al-Qur’an serta relevannya pemikiran tentang adab tersebut dengan masa kini..

3. “Pemikiran Imam Nawawi tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*” oleh Rahmatussa’adah Pasaribu di Jurusan Pendidikan

¹⁷ Misbahul Nur, “Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an* Karya Imam An-Nawawi Pada Era Global” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang)

Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.¹⁸

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya ada 12 Kompetensi kepribadian guru menurut Imam Nawawi, yaitu: diniatkan mendapatkan ridha Allah, membuang niatancinta terhadap sesuatu yang bersifat duniawi, bersikap baik, menjauhkan sifat sombong, membimbing siswa dengan baik, memberikan teguran ketika berbuat salah, tawaduk, mendidika muid agar berperangai mulia, menghidupkan suasana kelas, memprioritaskan peserta didik yang datang lebih dulu, tidak pilih kasih, menjaga sikap dan tidak berbuat yang sia-sia.

Seperti halnya beberapa penelitian diatas ialah sama-sama mengkaji pemikiram Imam Nawawi yang dituangkan dalam kitab *At-Tibyan fi Adaabi Hamalatil Qur'an*. hanya saja letak perbedaannya ialah apabila di penelitian ketiga ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru lebih kepada pendidiknya sedangkan dalam penelitian ini ialah lebih kepada peserta didiknya ialah adab yang harus dimiliki.

G. Kajian Pustaka

1. Imam Nawawi

a. Biografi

¹⁸ Rahmatussa'adah Pasaribu, "Pemikiran Imam Nawawi tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera)

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakaria Yahya bin Abu Yahya Syaraf bin Mira bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jumah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. Beliau adalah seorang ulama yang mendapatkan taufik dalam ilmu, keimanan, keagungan, zuhud, wara', ibadah, dan menjaga perkataan, dan perbuatannya.¹⁹

An-Nawawi adalah nisbat pada desa Nawa yang merupakan pusat kota Al-Jaulan dan berada di kawasan Hauran di provinsi Damaskus. Beliau menetap disana selama kurang lebih delapan belas tahun. Beliau lahir pada tahun 631 H di bulan Muharram. Pada tanggal 24 Rajab 676 H beliau wafat dan dikuburkan di Nawa pada pagi harinya.²⁰

Sejak kecil beliau membantu orang tuanya menjaga toko dan disela-sela kesibukannya beliau sering membaca Al-Qur'an. Di usia remajanya, beliau sudah menghafalkan Al-Qur'an. Pada umur sembilan belas tahun, beliau dibawa oleh ayahnya ke damaskus pada tahun 649 H dan bertempat tinggal di madrasah Ar-Rawahiyah kurang lebih 2 tahun. Disanalah beliau menghafal berbagai kitab seperti *AtTanbih* dan *Al-Muhadzdzab*. Di sana beliau berguru kepada Abu Ibrahim bin Ahmad bin Utsman Al Maghribi Asy-Syafi'i.

¹⁹ Imam An-Nawawi, *Raudatuth Thalibin*, Penerjemah: Muhyidin Mas Rida, Abdurrahman Siregar dan Moh Abidun Zuhri, 6.

²⁰ *Ibid.*, 8.

Pada tahun 651 di awal bulan Rajab beliau berangkat haji bersama ayahnya dan menetap selama kurang lebih satu bulan setengah di Madinah serta belajar ilmu kepada Abu Ishaq. Tidak hanya itu, beliau juga pernah belajar Ilmu Kedokteran dan membaca kitab *Al-Qanun* karya Ibnu Sina tentang kedokteran.

b. Pendidikan Imam Nawawi

Sejak kecil, Imam Nawawi terkenal dengan kecerdasannya, beliau didukung oleh ayahnya untuk menghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan anak seumurannya, beliau lebih memiik menghafal A-Qur'an dan belajar Ilmu kepada orang-orang terkemuka pada masanya.

Pada umur 9 tahun, beliau ikut bersama ayahnya ke Damaskus dengan tujuan mencari ilmu. Pada tahun 649 di madrasah Ar-Rawahiyah yang dibangun oleh Zakiyuddin Abu Qosim Hibatullah bin Muhammad Al-Anshary beliau tinggal disana untuk belajar ilmu. Tidak hanya itu, selama kurang lebih empat setengah bulan beliau menghafalkan kitab *At-Tanbih* dan belajar kitab *Al-Muhadzdzab* karangan Asy-Syirazi, semua itu tidak lain karena beliau juga memiliki guru yang alim beliau adalah Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi A;-Maqdisi.²¹

Beliau belajar kepada ulama-ulama besar pada masanya yaitu:

²¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Penerjemah Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda, dan Yuliana Sahadatillah, Solo: Al-Qowam, 2014.

1) Ilmu Hadist

- a) Syaraf al-Din Abdul al-Aziz bin Abdul al-Muhsin al-Anshari (Wafat pada. 662 H)
- b) Dhiyauddin Abu Ishaq Ibrahim 'Isa al-Muradi al-Andalusiy (Wafat pada. 668 H)
- c) Imamuddin bin Abdul Karim bin al-Qadhi al-Harastani (Wafat pada. 662 H)
- d) Zainuddin bin Abd al-Daim
- e) Zainuddin Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin Husain bin Mufraj Abu al-Baqa' (Wafat pada. 663 H)
- f) Abu al-Yusra Taqiyuddin Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi al-Yusra (Wafat. 672 H), Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abi Manshur bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Harrari (Wafat. 678 H) Syamsuddin bin Abu al-Farj Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qadamah Al-Hambali (Wafat. 687 H)

2) Ilmu Ushul

- a) Abu al-Fath Kamal al-Din Umar bin Bindar bin Umar al-Tiflisi (Wafat. 672 H)

3) Ilmu Fiqih

- a) Izzuddin Al-Arbiliy
- b) Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh

- c) Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghriby Al-Maqdisiy
- 4) Ilmu Bahasa
 - a) Ibnu Salim Al-Misri Al-Nahwi
 - b) Dan lain-lain

c. Karya-karya Imam Nawawi

Imam Nawawi adalah salah satu ulama besar di zamannya. Tidak heran jika beliau menghasilkan banyak karya dan terkenal, Mukhlisin menyebutkan:²²

- 1) Bidang Fiqih
 - a) *Al-Ushul wa Adh-Dhabith*
 - b) *Al-Idha fi Al-Manasik*
 - c) *Ath-Thiq*
 - d) *Saqaiq Al-Minhaj*
 - e) *Al-Fatawa*
 - f) *Minhaj Ath-Thalibin*
 - g) *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazdzab*
 - h) *Raudhatu Ath-Thalibin*
- 2) Bidang Hadis

²² Mukhlisin, "Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Nawaei dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Al-Qur'an", *Jurnal Al-Iltizam*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2016), 158.

- a) *Syarh Shahih Muslim*
 - b) *Al-Irsyad wa At-Taqrīb*
 - c) *'Arba'in An-Nawawi*
 - d) *Riyadh Ash-Shalihin*
- 3) Bidang Pendidikan
- a) *Bustan al-'Arifun*
 - b) *Al-Azdkar*
 - c) *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*
 - d) *Hizb ad-Diyatin wa Azkarin*
 - e) *At-Tarkhis bi Al-Qiyam*
- 4) Tentang Biografi dan Bahasa
- a) *Muntakhab Thabaqat Asy-syafi'iyah*
 - b) *Tahzib Al-Asma' wa Al-Lughat*
 - c) *Tahrir At-Tanbih*

d. Pemikiran Imam Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Sebagai seorang yang mengemban Al-Qur'an, maka harus sepenuhnya siap untuk menghadapi kehidupan yang baru demi tetap menjaga citra sebagai penghafal Al-Qur'an. Baik sebagai manusia yang taat di hadapan Allah SWT, juga untuk menjaga identitas sebagai pengemban Al-Qur'an kepada sesama manusia dengan menjaga perkataan serta perbuatannya.

Imam Nawawi mengkhususkan pembahasan mengenai penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, yaitu:²³

1) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian

Imam Nawawi menegaskan agar meluruskan niat ketika dilihat sebagai pengemban Al-Qur'an yaitu semata-mata mengharapkan pangkat yang tinggi di hadapan sang pencipta. Tidak melibatkan Al-Qur'an untuk kepentingan dunia, apalagi dijadikan sebagai pemasukan utama untuk mencari nafkah.²⁴

2) Membiasakan diri membaca

Dalam hal ini Imam Nawawi menyebutkan kebiasaan para sahabat dan ulama' terdahulu dengan menargetkan banyaknya bacaan Al-Qur'an di setiap waktunya. Ia tidak menyarankan agar membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya kecuali dijadikannya sebagai rutinitas setiap harinya.²⁵

Hal ini menjadi ajang pembuktian bagi para *Hafidz Al-Qur'an* dahulu dalam mengampu hafalannya sehingga Al-Qur'an tetap terjaga dan tertanam dalam jiwa para penghafal Al-Qur'an.

3) Membiasakan *Qiraah* malam

²³Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla (Solo: Al-Qowam, 2004), 48

²⁴Ibid, 49.

²⁵Ibid, 53.

Meluangkan waktu di malam hari untuk membaca Al-Qur'an demi mendapatkan kenikmatan. Semakin sunyi maka semakin mudah pula memfokuskan pikiran baik dalam menghafal maupun mentadabburi makna yang ada di dalamnya karena suasana ketenangan yang tidak mungkin bisa didapatkan pada saat di siang hari dikarenakan keramaian dan kesibukan mencari biaya hidup.

4) Mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa

Demi pengokohan memori hafalan diperlukan usaha yang tidak mudah. Diantaranya dengan mengingat kembali bacaan Al-Qur'an artinya terus mengulang-ulang bacaan hingga bisa sepenuhnya melekat di dalam pikiran/ingatan.

Dari hal tersebut para penghafal Al-Qur'an tidak membutuhkan usaha lebih jika sewaktu-waktu ingin membacanya tanpa melihat Al-Qur'an dan seakan-akan ayat Al-Qur'an berada di dalam kepalanya.²⁶

5) Bacaan Al-Qur'an sebagai Wiridan

Wirid merupakan bacaan yang dinukilkan dari Al-Qur'an yang biasanya dibaca sebagai dzikir sesudah solat. Dan Allah sangat menyukai amalan yang *istimar* yaitu amalan

²⁶Khoirul Anwar, Mufti Hafiyana, "Implementasi metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," JPII 2, no. 2 (April, 2018): 183.

ringan tetapi bisa jadi amalan yang luar biasa karena terus-menerus..²⁷

Disamping menjaga Al-Qur'an dengan mengulang-ulang bacaannya, juga diharuskan menjadikan Al-Quran sebagai wiridan atau dzikir, yaitu selalu menyempatkan diri membaca Al-Qur'an sesuai kebiasaan dan menggantinya di lain waktu ketika ada halangan.

2. Adab

Adab dalam perspektif Islam bukanlah suatu hal yang dianggap sepele. Hal ini dikarenakan Islam menekankan adab untuk ditanamkan dalam setiap individu. bahkan tidak sedikit ulama salaf yang mengarang kitab khusus tentang adab.

Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain.²⁸ Dalam Islam, masalah adab sebagai bagian dari akhlak Islam. Sebagaimana mengutip dari pendapat Abu Zakariya al-'Anbary mengatakan ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, sedangkan adab tanpa ilmu bagaikan ruh tanpa jasad.²⁹

²⁷Aflah Nur, "Motivasi Santri Mengikuti Wirid Baca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Roihanul Jannah Pasar Muga Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal" (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan), 2017.

²⁸ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", *El-Banat*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2016), 224.

²⁹ Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2018), 3

Tidak hanya itu, Makhlad ibn al-Husain ibn al-Mubarak dalam jurnal yang sama menjelaskan bahwa kebutuhan kami terhadap adab jauh lebih besar daripada kebutuhan kami pada hadits.³⁰

Secara bahasa hadist memilikidua makna, kadang diartikan kesopan santunan terkadang sebagai penunjuk kepada keindahan bahasa dalam sebuah satra dan kadag dimaknai hidangan dalam undangan.³¹

Kata adab jika diberi imbuhan “per” dan “an” akan menjadi peradaban. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut mmempunyai arti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin.Di dunia makna hal-hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa memiliki tingkatan yang berbeda-beda³²

Adab merupakan bagian pendidikan yang paling penting dan berhubungan dengan nilai dan aspek-aspek sikap, baik secara perorangan ataupun berkaitan dengan kemasyarakatan. Untuk bisa memberikan pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, maka diperlukannya adab yang baik. Sesuai dengan pepatah yang berbunyi “adab lebih tinggi dari ilmu”.³³

Adab merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Kata adab dipakai dengan tafsiran makna umum pada

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 4.

³² Ibid.

³³ Ali Noer, Syahraini Tambak dan Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2 (Oktober, 2017), 181.

masa kejayaan Islam. Seperti halnya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal sehat menghasilkan budi pekerti yang baik, perilaku terpuji serta sopan santun santun jika semua itu berhubungan langsung dengan Islam.³⁴

Penanaman adab adalah salah satu ciri khas pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan diutusya Nabi Muhammad SAW untuk menjadi suri tauladan dalam penyempurnaan akhlak dan adab untuk umat manusia.³⁵ Secara aplikatif Al-Asqalany menjelaskan bahwa adab merupakan pengamalan semua perkara yang dipuji baik karena lisan maupun tingkah lakunya. Beberapa ulama juga menyebutkan bahwa adab ialah menerapkan akhlak yang mulia.³⁶

Dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi sebagaimana dikutip oleh Muazzir dalam jurnal *ACIEDSS* memaparkan beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an. Secara umum Imam Nawawi memaparkan adab penghafal Al-Qur'an untuk semua usia tidak mengkhususkan pada usia tertentu. Namun jika ditelaah lebih lanjut bias diterapkan pada sekolah dasar dimana kurikulum tahfidz Al-Qur'an diterapkan. sebagai berikut:³⁷

a. Adab kepada Allah

³⁴ Muazzir, Ahmad Alim dan Anung Al-Hamat, "Penanaman Adab Penghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam", *Aciedss*, Vol. 1, No. 1 (2019), 99.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan", 5.

³⁷ Muazzir, Akhmad Alim, Anung Al-Hamat, "Penanaman Adab Penghafal Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam", *ACCIEDS* 1, NO. 1 (2019), 99.

Adab kepada Allah ditanamkan sejak dini pada peserta didik dalam proses pendidikannya. Selain itu, ditanamkan pula rasa syukur atas segala karunia dari Allah. Agar bisamenghindari diri dari rasa tinggi hati dan tidak mudah meremehkan orang lain.

b. Kepribadian murid

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an menjadi sorotan oleh banyak orang. Maka dari itu penghafal Al-Qur'an menyucikan diri dan menjauhi dari hal-hal negatif, rendah hati, menjaga tutur kata dan sopan santun kepada siapapun terutama orang tua dan gurunya agar bisa diterima oleh masyarakat dan layak sebagai seorang penghafal Al-Qur'an.

c. Adab kepada Al-Qur'an

Bagi umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Sangat dianjurkan untuk memuliakannya ketika membawa dan membaca Al-Qur'an. Seperti halnya dianjurkannya wudhu' sebelum menyentuh dan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk dari adab terhadap Al-Qur'an.

d. Adab Interaksi dengan Guru

Hendaknya bagi para peserta didik untuk bisa menerima masukan dari seorang guru. Entah itu diberikan penjelasan secara halus maupun kasar. Jika seorang guru melakukan sebuah kesalahan maka harus menghadapinya dengan sabar

dan dengan adab yang harusnya dimiliki oleh seorang murid yaitu dengan carayang sopan tanpa mencela bahkan menghina.

e. Adab kepada sesama

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah karakter dari orang yang beradab dan berilmu apalagi mereka yang menghafal Al-Qur'an. Bersikaplah rendah hati, peduli satu sama lain, kepada siapapun tanpa melihat sisi buruknya.

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian

Untuk menguasai suatu ilmu, maka menghafal merupakan salah satu metode yang terbaik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan, para ulama terdahulu akan benar-benar diakui keilmuannya apabila memang benar-benar menghafal teori pada bidang tertentu. Seperti halnya Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung banyak ilmu-ilmu.

Biasanya proses dalam menghafal Al-Qur'an lebih dikenal dengan sebutan *tahfidzul Qur'an*. Arti dari *Tahfidz* sendiri adalah bentuk masdar ghoiru mim diambil dari kata *hafadz* yang mempunyai arti menjaga, memelihara, menghafal.³⁸ Kemudian istilah *hafidz* merujuk kepada orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an.³⁹

³⁸ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesanten*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 76

³⁹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38

Menghafal Al-Qur'an juga memiliki istilah lain yaitu *Tahmilul Qur'an*. Kata *tahmil* berasal dari kata *hamala* yang memiliki arti membawa, mengangkat, memindahkan.⁴⁰ Namun apabila disandingkan dengan kata Al-Qur'an maka akan memiliki makna menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, maka orang yang menghafal Al-Qur'an bisa juga disebut sebagai *Haamilul Qur'an*.

Orang-orang yang hafal Al-Qur'an biasanya dikenal dengan istilah *hafidz* atau *hafidzah*. Baik bagi yang masih proses menghafal ataupun yang sudah menyelesaikan hafalannya. Karena istilah *tahfidz Al-Qur'an* lebih umum apabila dibandingkan dengan istilah *tahmilul Qur'an*. Tentunya, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan, yaitu apabila kata *tahfidzul Qur'an* itu menunjukkan makna menghafalkan Al-Qur'an sembari memelihara hafalan tersebut agar tidak pudar, sedangkan kata *Tahmilul Qur'an* bermakna menjagahafalan dengan baik, pemahaman makna serta perilaku orang yang menghafal diwajibkan agar menghiasi diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kebanyakan ulama sepakat bahwa hukum dari menghafal Al-Qur'an ialah *fardhu kifayah*, artinya bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir.⁴¹ Dengan demikian, apabila di suatu daerah ada yang sudah

⁴⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 798.

⁴¹ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 14.

menghafal Al-Qur'an maka gugur kewajiban di daerah tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila tidak ada yang menghafalkan Al-Qur'an maka semua orang di desa tersebut berdosa.

b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Untuk mendukung keberhasilan dalam menghafal secara efektif, perlu adanya metode. Seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah menghafal dengan baik dan cepat apabila metode yang dilakukan tepat. Secara umum, menurut Muhaimin zen metode yang biasa dipakai dalam menghafal al-Qur'an adalah takrir dan tahfizh. Pada dasarnya, kedua metode ini saling berkaitan. Metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur. Sedangkan metode tahfizh adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Dalam proses menghafal. Pada umumnya untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas dalam hafalan perlu adanya penyeimbangan di antara kedua metode.

Secara spesifik, menurut Al-Hafizh metode yang dapat membantumenghafal al-Qur'an, di antaranya:⁴²

1) Metode Wahdah

Ayat yang akan dihafal, dihafalkan satu per satu. Setiap ayat yang mau dihafal diulang sebanyak sepuluh kali atau lebih dengan tujuan membentuk pola dalam bayangan. Sehingga, gerak

⁴² Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 73.

reflek dari lisan bisa timbul secara otomatis. Begitupun ayat-ayat selanjutnya sampai satu halaman. Kemudian menghafal urutan ayat dalam halaman tersebut dan diulang-ulang sehingga benar-benar hafal.

2) Metode Kitâbah (menulis).

Sebagai alternative dari metode yang pertama, penghafal Al-Qur'an menulis terlebih dahulu ayat dalam secarik kertas yang kemudian dihafalnya. Dengan begitu dapat mengingat bentuk huruf yang ditulis dengan baik di dalam hati.

3) Metode Simâi (mendengar)

Metode ini lebih memaksimalkan fungsi indra pendengar. Artinya, ayat yang mau dihafal didengarkan terlebih dahulu.

4) Metode Gabungan

merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu wahdah dan kitabah. Metode ini penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas.

5) Metode Jama' (kolektif).

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif, yaitu: membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

Dalam redaksi yang lain, Ulum menyebutkan metode untuk menghafal al-Qur'an:⁴³Pertama, Thariqatu takriru al-qirâ'atu al-juz'i, yaitu: membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai penghafal menemukan bayangan dalam pikiran mengenai ayat tersebut, kemudian diulang-ulang mulai ayat pertama sampai seterusnya;

Kedua, Thariqatu takriru al-qirâ'atu al-kulli, yaitu: dalam hal ini seorang yang menghafalkan al-Qur'an hal yang dilakukan pertama kali yaitu membaca al-Qur'an secara binnadzar (melihat) yang dibimbing langsung oleh seorang instruktur, selanjutnya setelah beberapa kali khatam, kemudian barulah memulainya untuk menghafal Al-Qur'an

Ketiga, Tariqatu al-jumlah, yaitu: menghafal tiap-tiap kalimat yang ada didalam ayat al-Qur'an. Agar bisa merangkai menjadi satu ayat yang utuh, Seorang penghafal memulainya dari menghafal perkalimat.

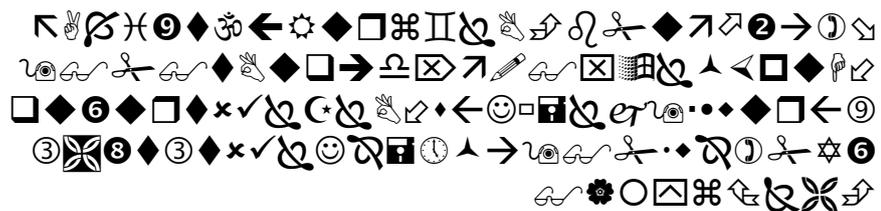
Keempat, Thariqatu al-tadrijiy, atau metode bertahap. dalam metode kali ini, seorang penghafal tidak sekaligus menargetkan hafalannya. Tetapi para penghafal dalam kurun waktu yang berbeda perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit menuntaskan hafalannya. Contoh: di waktu subuh menghafal seperempat juz, dzuhur menghafal seperempat juz berikutnya dan seterusnya;

⁴³ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 29.

Kelima, Tariqatu al-tadabburi, yaitu metode memikirkan makna. Dalam metode ini, penghafal al-Qur'an lebih memperhatikan kalimatnya, sehingga pada nantinya ketika sedang membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat memunculkan gambaran makna-makna lafdiah yang terbaca. Bagi seseorang yang bisa berbahasa Arab yang baik, metode ini sangatlah efektif. Namun, selain dari pada itu metode ini juga tidak jarang diterapkan bagi orang yang minim kosa kata bahasa Arab yang kemudian dibantu oleh kitab terjemah al-Qur'an.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang sering menghafal Al-Qur'an maka dia akan sehat baik jiwa maupun raganya, sebagaimana yang telah diberitakan Allah ta'ala. Bahwa Al-Qur'an adalah sebagai obat untuk orang-orang beriman. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat Al-Isra ayat ke 82,



Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 2012)

Para ulama tafsir banyak yang memberikan tanggapan terhadap ayat ini. sebagaimana yang disampaikan oleh Subhan Nur didalam karyanya *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*, ia mengatakan bahwa ia sangat tertarik dengan ungkapan di dalam Al-Qur'an tentang manfaatnya sebagai penawar dari segala penyakit. Al-Qur'an mengatakan As-Syifa (penawar) bukan Dawaaun (obat). Abdullah As-Sadhan juga menerangkan bahwa kata As-Syifa (penawar) ini digunakan karena memiliki makna kesembuhan yang pasti. Beda halnya dengan kata Dawaaun (obat) yang memilikimaknakemungkinan akan sembuh.⁴⁵

Beberapa ahli tafsir serentak menyebutkan pemaknaanSyifa (penyembuh) mencakup dua hal, yaitu penyakit fisik dan penyakit non fisik. Menurut Ibnu KatsirAl-Qur'an bisa mengobati segala penyakit hati, sepertikemunafikan, keraguan, syirik, penyimpangan imandan moral.Al-Qur'an jugaberfungsi mengobati berbagai penyakit fisik. Pendapat Ibnu Katsir ini, juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibnu Asyur, Syeikh Fakhurrazi, Imam Thabari, dan ulama tafsir lainnya.⁴⁶

Selain itu, al-Qur'an bisa memberikan dampak positif kepada otak. Mustamir Pedak ia mengatakan, seorang sarjana kedokteran dalam bukunya yang berjudul *Qur'anic Super Healing*, ia memberikan penjelasan bahwa al-Qur'an mengandung kualitas

⁴⁵ Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah*, (Jakarta: Republika, 2010), 35.

⁴⁶ Ibid., 36.

nada huruf yang beragam yang dikombinasikan sedemikian rupa oleh Allah sehingga menghasilkan perpaduan huruf yang harmonis sehingga kenikmatannya bisa dirasakan saat membacanya. Oleh sebab itu, apabila Al-Qur'an dibaca dengan baik dan benar maka mempunyai manfaat yang sama seperti terapi musik/lagu.⁴⁷

Sementara itu, Abdul Daem Al-Kahel dalam bukunya yang berjudul Al-Qur'an The Healing mengatakan bahwa studi ilmu al-Qur'an adalah pencerahan sekaligus petunjuk tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak bisa dicapai oleh sekedar ilmu sastra bahasa, ilmu alam semesta dan semacamnya. Al-Qur'an memiliki kemukjizatan penyembuhan (i'jazul Syi'fa) yang begitu istimewa. Allah ta'ala telah memasukan kedalam ayat-ayat dalam kitabnya, informasi yang bisa menjadi jembatan kepada telinga, lalu ke otak kemudian mereinstal sel-sel saraf, serta menerima input data informasi yang benar kepadanya, hingga kemudian sel-sel itu bekerja secara optimal.⁴⁸

Begitu juga telah banyak penelitian yang berkaitan dengan pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar, sebagaimana kajian yang dilakukan Shaleh bin Ibrahim Ashani, seorang dosen di Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyadh. Peneliti ini melibatkan dua kelompok siswa dan siswi Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah. Shaleh bin Ibrahim Ashani menyatakan, penelitian

⁴⁷ Mustamir Pedak, *Qur'anic Supr Healing*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 110.

⁴⁸ Abdul Daem AlKahel, *Al-Qur'an The Healing Book*, (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), 4.

ini menemukan adanya hubungan positif antara tingginya tingkat hafalan Al-Qur'an dan tingkat kesehatan mental. Perbedaan yang mencolok terlihat pada para peserta didik, yang mana anak yang lebih banyak hafalan Al-Qur'annya juga mempunyai kesehatan mental yang jauh lebih tinggi pula dari anak yang memiliki sedikit hafalan Al-Qur'an

Sekitar 70 studi lebih yang diterapkan baik oleh kelompok Muslim maupun non Muslim. Semuanya lebih melakukan penekanan mengenai pentingnya agama dalam peningkatan stabilitas psikologis atau mental seseorang. Di Arab Saudi ada sejumlah orang melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa peran hafalan Al-Qur'an sangat besar dalam perkembangan keterampilan siswa di sekolah dasar. Hal itu, dibuktikan dari dampak positif karena menghafal Al-Qur'an dengan melihat banyaknya prestasi akademik yang didapatkan mahasiswa di kampusnya.

d. Pendidikan Zaman Sekarang

Ilmu pendidikan terus berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. Proses dari pendidikan berbeda-beda sesuai dengan sumber, keadaan, keyakinan, pemikiran, dan lainnya yang menjadi ciri masyarakat. Yang artinya segala karakter pendidikan di masa lalu memiliki ciri yang membedakan dengan pendidikan di zaman sekarang yang bisa diketahui melalui sejarahnya.

Perbedaan karakter pendidikan itu sendiri mengikuti perbedaan dari keyakinan, wawasan dan pemikiran masyarakat di zamannya

Berikut adalah karakteristik pendidikan menurut ahli di bidang pendidikan islam yaitu:⁴⁹

1) Pendidikan robbaniyah

Adalah karakteristik pendidikan yang paling penting. Karena karakter ini hanya bisa kita jumpai dalam pendidikan islam saja tidak pada pendidikan lainnya, yang lama ataupun yang baru.

Pendidikan Robbaniah tidak bertumpu pada aturan kegiatan dalam filsafat dan pandangan manusia seperti sebagian besar model pendidikan. Suber dari pendidikan ini sempurna dan tidak mungkin ada kecatatan walaupun zaman dan budaya manusia itu berubah sesuai perkembangan zaman.

Beda halnya jika itu bersumber dari pemikiran filsafat yang tidak terlepas dari kekurangan, yang biasanya terkandung benar dan salah, negative dan positif. pendidikan islam patuh terhadap syari'at yang Allah SWT berikan di dalam Al-Qur'an. Allah SWT memberikan rambu-rambu

⁴⁹Syaeful Rokim, "Karakteristik Pendidikan Islam", *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03 (Juli, 2014), 664.

kepada manusia agar tidak tersesat dan tetap berada di jalan kebenaran.

2) Pendidikan Keimanan

Adalah pendidikan yang murni berdasar pada keimanan dan keyakinan. Pendidikan keimanan dalam pendidikan islam memiliki cakupan yang luas. Ia bukan hanya sebatas melaksanakan ibadah saja. tetapi, dalam setiap urusan kehidupan manusia semuanya disandarkan pada keimanan. Iman disifati sebagai perkara yang tertanam dalam jiwa dan dibenarkan dalam perbuatan

3) Pendidikan yang Menyeluruh dan Sempurna

Pendidikan islam menyeluruh di kehidupan bermasyarakat. Ia tidak sebatas hanya satu lingkungan saja. pendidikan mencakup ilmu-ilmu selama layak dan menjadi kebutuhan manusia. Ia juga mencakup perkembangan dalam diri manusia mulai dari awal mula dilahirkan sampai meninggalkan kehidupannya.

4) Pendidikan Pertengahan dan Seimbang

Karakteristik ini dalam pendidikan islam berinteraksi dengan manusia sebagai bentuk realisasi sebagai prinsip keseimbangan antara satu sisi (intelektual, badan) dengan sisi lainnya (keyakinan) antara tujuan dunia

dan akhirat, juga antara kebutuhan individu dan masyarakat.

Pendidikan ini tidak fokus ke satu bagian tanpa bagian yang lain. Karena tidak bisa diabaikan bahwa masyarakat juga ada dalam kehidupan kita.

5) Pendidikan yang Berlanjut dan Pembaharuan

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berkelanjutan dari terlahirnya manusia sampai meninggal. Ia tidak dibatasi oleh zaman. Bahkan perhatian pendidikan terus berlangsung pada manusia mulai ketika masih menjadi janin, kemudian dilahirkan, menyusui, masa anak-anak, remaja, dewasa, lansia, hingga meninggalkan kehidupannya.

6) Pendidikan yang Stabil dan Fleksibel

Arti stabil yaitu pendidikan yang muncul dari sumber tetap yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sumber ini tidak mungkin bisa diubah karena sampai saat ini pun manusia banyak dan harusnya bergantung pada keduanya karena sudah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia.

Sedangkan arti *Fleksibel* disini bahwasanya pendidikan islam tidak kaku dikarenakan perkembangan

zaman justru ia bisa menjawab dengan batasan tertentu tentang permasalahan kehidupan manusia di zaman sekarang sehingga menjadi petunjuk bagi manusia agar tidak tersesat.

7) Pendidikan yang Ideal dan Realistis

Tujuan dari pendidikan Islam yaitu mewujudkan kehidupan manusia yang ideal dengan menyempurnakan akhlak, memberikan cara bersikap kepada sesama manusia maupun makhluk lainnya. Selain itu, ia juga bersifat realistis karena pendidikan mengajarkan kepada manusia dengan melihat kemampuan dan fitrah serta memperhatikan karakteristik yang ada dalam diri manusia.

8) Pendidikan Individu dan Masyarakat

Pendidikan dimulai pertama kali dari dalam diri seseorang yaitu didalam hatinya karena semua amalan yang ia kerjakan tergantung dari dalam hatinya dan tidak membutuhkan pengawasan dari orang lain. Dilain sisi Pendidikan Islam juga mengajarkan cara untuk bermasyarakat yang baik.karena pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu sama lainnya.

9) Pendidikan Manusiawi dan Global

Pendidikan islam diperuntukkan semua umat manusia agar mendapatkan kehidupan yang bermaslahat. Tidak terbatas terhadap golongan atau bangsa-bangsa tertentu. Tetapi pendidikan ini global untuk semua manusia. Islam mempersatukan hati mereka. Sehingga, perbedaan warna kulit , kebiasaan, dan lainnya tidak menghalangi mereka untuk tetap bersama dalam satu keluarga besar yaitu islam.

Sedangkan, jika di khususkan dalam pendidikan adab Devia Namira juga memaparkan mengenai hasil penelitiannya mengenai pendidikan adab kepada siswa. Yaitu sebagai berikut:⁵⁰

1) Memberikan keteladanan yang baik

Dimulai dari diri kita sendiri berperilaku baik maka akan terekam oleh anak. Mereka akan mudah menerima penjelasan yang secara bersamaan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut secara tidak langsung memberikan pembelajaran adab yang lebih meyakinkan dari pada hanya sekedar memberikan ilmunya tanpa diikutkan dengan penerapannya.

2) Pembiasaan yang terus berulang

⁵⁰Devia Namira, Ahmad Fikri Sabiq, “Penanaman Adab Terhadap Al-Qur’an Bagi Para Siswa Di SD Plus Tahfizul Qran (PTQ) Annida Salatiga”, *Andragogi*, Vol. 9, no. 2, (Desember, 2021), 184.

Semakin sering mengingatkan pada anak maka akan semakin baik dan sempurna pula pemahaman yang didapat. Kadang membutuhkan lebih banyak waktu agar bisa benar-benar memahami maksud materi yang disampaikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Maka dari itu, diperlukannya mengulang-ulang dan membiasakan diri agar berperilaku baik. Anak seiring berjalannya waktu akan mengerti dan mempunyai pemahaman yang lebih sempurna lagi dari sebelumnya. Sehingga, lambat laun anak akan mulai memiliki kesadaran diri serta ikut melakukan adab yang baik pula.

- 3) *Reward* sebagai hadiah ketika melakukan hal baik dan *punishment* sebagai hukuman ketika melakukan kesalahan.

Sebagai orang yang mengajarkan adab, tentunya harus bisa melihat karakteristik dari anak agar pengajaran bisa cepat diterima oleh anak. Sehingga, orang tua harus bisa memilih cara atau metode yang cocok ketika melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pendidik harus memperhatikan anak agar tetap antusias dalam menerima pengajaran. Salah satunya adalah dengan memberikan hadiah ketika anak menerapkan adab yang baik.

Anak akan bahagia dan semakin sering menerapkan adab yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika mereka

melakukan kesalahan maka lebih baik untuk memberikan hukuman sebagai teguran sehingga anak takut untuk mengulagi kesalahannya lagi dan lebih berhati-hati dalam bersikap.

Selain itu Toha menjelaskan dalam jurnalnya mengenai fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini. Ia menyebutkan bahwa telah terjadi kepincangan dalam dunia pendidikan. Tidak terelakkan perubahan zaman terjadi begitu cepat.⁵¹Khususnya di era Gen-Z.Tampak jelas mengenai kemajuan dalam hal kognitif/kepintaran dan bisa dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan kehidupan manusia.

Hal tersebut diatas ternyata tidak sepenuhnya baik bagi manusia. Mereka melupakan sesuatu yang juga amat penting untuk kemajuan peradaban manusia yaitu hilangnya pendidikan adab dalam kurikulum sekolah. Peserta didik sama sekali tidak terlalu peduli dengan yang namanya proses. Mereka cenderung menjadi siswa yang pragmatis. Bahkan, melakukan segala cara agar mencapai hasil yang diinginkan sehingga telah terjadi permasalahan fatal khususnya untuk generasi muda.

⁵¹Machsun, "Pendidikan Adab", 230.